

PERAN GURU PKn DALAM PEMBENTUKN SIKAP SOPAN SANTUN SISWA KELAS III SDN BANYUAJUH 04 BANGKALAN

Oleh

¹Alifia Roudhotul Jannah, ²Dwi Laili Kirana Putri, ³Ainun Nikmah, ⁴Luthfiah, & ⁵Ahmad Sudi Pratikno

¹²³⁴⁵Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura

¹alifia.ae@gmail.com, ²ranrangaming987@gmail.com, ³ainun9916@gmail.com,
⁴luthfiah2704@gmail.com, ⁵ahmad.pratikno@trunojoyo.ac.id

Diterima 7 November 2023, direvisi 20 November 2023, diterbitkan 27 November 2023

Abstrak

Berdasarkan temuan hasil penelitian mengenai bentuk penanaman karakter sopan santun pada siswa kelas III SDN Banyuajuh 4, ditemukan bahwa penanaman karakter sopan santun meliputi tiga aspek utama, yaitu sopan santun dalam berpenampilan, sopan santun dalam berkomunikasi, dan sopan santun dalam berperilaku. Dalam hal ini, siswa diberikan pengertian tentang konsekuensi dari perilaku tidak sopan, serta pentingnya sikap sopan santun dalam menciptakan lingkungan yang harmonis. Subjek dalam penelitian ini meliputi guru kelas dan siswa kelas III SDN Banyuajuh 4 Bangkalan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengambilan data melalui lembar observasi dokumentasi. Teknik menganalisis data yaitu menggunakan teknik reduksi data (data reduction), display data (data display), dan kesimpulan (verifikasi data). Dengan adanya pengamatan ini, dapat disimpulkan bahwa siswa di SDN Banyuajuh 4 telah membentuk sikap dan perilaku sopan santun dalam interaksi dengan guru.

Keywords: Peran Guru, Pembentukan Sikap, Sopan Santun.

Abstract

Based on the research findings regarding the form of cultivating polite characters in class III students at Elementary School of Banyuajuh 4, it was found that the cultivation of polite characters includes three main aspects, namely politeness in appearance, politeness in communicating, and politeness in behavior. In this case, students are given an understanding of the consequences of impolite behavior, as well as the importance of being polite in creating a harmonious environment. The subjects in this study included class teachers and class III students at Elementary School of Banyuajuh 4 Bangkalan. This research uses qualitative research methods by collecting data through documentation observation sheets. The technique of analyzing data is

using data reduction techniques, data display, and conclusions (data verification). With this observation, it can be concluded that students at Elementary School of Banyuwajuh 4 have formed attitudes and polite behavior in interactions with teacher.

Keywords: Teacher's Role, Attitude Formation, Manners.

I. PENDAHULUAN

Pembentukan generasi penerus bangsa dapat memberikan kontribusi yang luar biasa bagi kemajuan negara. Kedua aspek tersebut dirasa sangat esensial dalam kemajuan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan hal yang penting bagi pemenuhan SDM yang unggul. Penyediaan sistem pendidikan berkualitas tinggi untuk anak-anak menentukan seberapa baik suatu negara akan berkembang, karenanya pendidikan adalah kunci dari proses itu. Pendidikan di Indonesia mendapat prioritas utama bila dibandingkan dengan bidang lainnya.

Terdapat beberapa cara untuk menentukan kualitas pendidikan. Pertama, pendidikan memberi orang kesempatan untuk mencapai potensi terbesar mereka. Seseorang bisa mendapatkan suatu pemahaman dan kemampuan yang nantinya akan dibutuhkan dalam menggapai tujuan hidupnya melalui pendidikan. Yang kedua pendidikan juga memberi siswa kesempatan untuk menemukan minat dan keterampilan mereka dan membimbing mereka ke arah profesi yang ideal dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Seseorang memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mendapatkan karir yang terhormat, menghasilkan uang yang cukup, dan meningkatkan taraf hidup mereka jika mereka memiliki pendidikan yang baik.

Karena guru sering dianggap sebagai figur panutan dan bahkan identifikasi diri oleh siswa, mereka memainkan peran yang luar biasa krusial dan berpengaruh dalam pendidikan formal secara keseluruhan. Akibatnya, guru yang memiliki keterampilan dan perilaku yang memadai diperlukan bagi siswa untuk berkembang dengan cara yang sehat. Guru harus menguasai sejumlah mata pelajaran agar dapat melaksanakan tugasnya sesuai tuntutan profesi.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru diharapkan mampu memerkirakan perubahan kondisi dan tuntutan masyarakat pada saat itu, akibatnya, diperkirakan bahwa situasi ini akan berdampak signifikan dan dipengaruhi oleh bagaimana seorang guru berperilaku. Siswa membutuhkan dukungan dari seorang guru untuk mencapai potensi penuh mereka. Mereka tidak dapat melakukan ini sendiri. Dalam bidang pendidikan, guru memiliki kekuatan untuk membentuk masa depan siswa serta karakter moral siswa.

(Zainal, 2009), menegaskan bahwa “sopan santun adalah perilaku yang dipelajari. Cara menyesuaikan diri, antara lain: 1) memiliki pemahaman yang kuat tentang teman dan orang lain, termasuk minat, tujuan, dan motivasi mereka. 2) Biasanya bersikap ramah, persuasif, dan cukup diplomatis untuk membujuk orang. 3) Lebih memilih kolaborasi, perdamaian, dan harmoni di atas konflik.

Perilaku santun adalah standar perilaku yang dihasilkan dari interaksi sosial dan berfungsi sebagai pedoman perilaku sehari-hari anggota masyarakat. Bersikap sopan merupakan tindakan ekspresi diri moral. Kesopanan merupakan perwujudan dari kerendahan hati, yaitu segala sesuatu yang terwujud dalam tindakan dan berasal dari kesadaran serta pola pikir yang selaras dengan integritas pribadi (Delpie, 2008). Sejumlah faktor dapat berdampak pada sopan santun, antara lain kurangnya ketertiban di lingkungan sekitar, orang yang tidak mengetahui nilai kepribadian, dan orang tua yang menghadahi anaknya karena bersikap baik.

(Suyanto, 2009) menjelaskan karakter merupakan cara berpikir serta berbuat yang membuat setiap individu hidup serta bekerja sama. Pendidikan karakter meliputi komponen pengetahuan, perasaan, serta tindakan. Semua guru memiliki tugas untuk mendidik siswanya agar membentuk karakter mereka sebagai warga negara. Akibatnya, semua guru tersebut juga harus memberikan pembinaan. Maka dari itu, bisa dikatakan kurang tepat apabila seorang guru dengan mata pelajaran tertentu seperti guru PKN yang hanya bertanggung jawab mendidik siswa agar berkarakter bangsa. Meskipun dapat dipahami bahwa guru yang memiliki keahlian dalam pendidikan karakter bangsa adalah kandidat yang paling umum untuk mengajarkannya. Setiap guru perlu membangun dirinya sebagai panutan yang kuat bagi siswanya. Karena akan sia-sia jika seorang pengajar PKN menyuruh siswa memecahkan suatu masalah dengan taktik otoriter sedangkan guru yang lain mengajar dengan cara-cara yang demokratis.

Pada tingkat Sekolah Dasar (SD), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan topik yang sangat berpengaruh terhadap bagaimana sikap dan karakter siswa dikembangkan. Keterlibatan guru PKn sangat vital dalam proses penanaman kesantunan. Guru PKn bertugas membantu siswanya dalam memahami, menghargai, dan menginternalisasi prinsip-prinsip moral yang mendasar dalam kehidupan sehari-hari.

Kepribadian siswa dan interaksi sosial secara signifikan dibentuk oleh kesantunan mereka. Etika, tata krama, tata krama, tata krama, dan perilaku yang menunjukkan rasa hormat baik itu kepada dirinya sendiri maupun kepada orang di sekitarnya adalah bagian dari bersikap sopan. Guru PKn berperan penting dalam membantu siswa dalam memahami dan mempraktekkan sikap hormat tersebut sebagai pendidik dan panutan siswa.

18 ciri karakter luhur Indonesia yaitu : Religius, Jujur, Toleransi, Kerja Keras, Kreativitas, Mandiri, Demokrasi, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Ramah/ Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggungjawab. Menurut (Narwanti, 2011) dari nilai yang sudah dipaparkan memiliki penanda pembelajaran karakter nilai toleransi, yaitu: kesantunan dan rasa hormat. Sebagai fasilitator pembelajaran, seorang guru PKn memainkan peran kunci dalam membantu siswa mengembangkan perilaku yang baik. Guru PKn dapat mengajarkan nilai-nilai yang tepat kepada anak-anak dengan menggunakan instruksi terstruktur yang didukung oleh teknik interaktif. Guru PKn menanamkan aturan dasar kesopanan selama proses pembelajaran ini, antara lain memberi salam, berbicara dengan sopan, mengucapkan terima kasih, dan meminta maaf. Guru PKn dapat membantu siswa belajar berbicara dengan santun, menekankan nilai menghargai perbedaan orang lain, dan menghargai kaidah-kaidah sosial yang berlaku.

Guru PKn juga berperan sebagai panutan dan contoh perilaku santun. Siswa akan terinspirasi untuk mengadopsi pola pikir yang sama dengan guru yang sopan, menghormati siswanya, dan berperilaku etis. Pengajar PKn dapat menginstruksikan siswa dalam budi pekerti luhur secara langsung melalui perilaku dan aktivitas sehari-hari. Guru PKn benar-benar memainkan peran penting dalam membantu siswa mengembangkan nilai-nilai dan kesopanan yang diperlukan untuk mengatasi masalah. Namun pelaksanaan pembelajaran PPKn pada tingkat terdalem kurang diminati, terlihat dari masih banyaknya siswa bermasalah yang melakukan perilaku seperti bertengkar dengan guru, tidak menghormati guru, menarik diri dari kelas, membuang sampah sembarangan, mengusili temannya saat proses pembelajaran berlangsung, dan lain sebagainya.

Berdasarkan permasalahan penelitian tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang “Peran Guru PKn dalam Pembentukan Sikap Kesopanan Siswa Kelas III SDN Banyuajuh 4 Bangkalan”.

II. METODE

Kumpulan teknik dan prosedur yang sesuai diperlukan untuk mengatasi kesulitan penelitian. Prosedur dan metode yang tepat harus mencakup langkah-langkah untuk mencapai tujuan. Metode penelitian biasanya didefinisikan sebagai teknik atau pendekatan untuk memecahkan masalah dalam sebuah penelitian. Metodologi penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian semacam itu memberikan penekanan kuat pada penyelidikan penalaran induktif, yang melibatkan hubungan dinamis antara peristiwa yang dapat diamati dan secara konsisten menggunakan logika ilmiah.

Analisis deskriptif merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan sampel atau data yang telah terkumpul, metode deskriptif analitis menurut (Sugiyono, 2015) mencoba mendeskripsikan atau memberikan gambaran tentang suatu subjek penyelidikan secara menyeluruh dan menarik kesimpulan yang diakui secara umum.

Subjek dalam penelitian ini meliputi guru kelas dan siswa kelas III SDN Banyuajuh 4 Bangkalan. Peneliti menggunakan pendekatan observasi untuk pengumpulan data yang mereka lakukan di lapangan di SDN Banyuajuh 4 Bangkalan. Metode ini melibatkan kerja lapangan langsung oleh peneliti dan melibatkan observasi aktual terhadap kegiatan pembelajaran dan kondisi fisik di sana, serta dokumentasi berupa foto sebagai bukti nyata lapangan. Sedangkan lembar observasi, lembar wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini.

Sehubungan dengan tanggung jawab guru dalam menanamkan budi pekerti dalam pembelajaran PKn di SDN Banyuajuh 4 Bangkalan, maka teknik yang digunakan untuk menganalisis data yaitu menggunakan teknik reduksi data (data reduction), yaitu meringkas atau memilih hal-hal yang utama dan penting serta membuang hal-hal yang tidak perlu, display data (data display) yaitu penyajian data berupa uraian untuk menggabungkan informasi agar dapat disusun hubungan agar lebih mudah dipahami, dan kesimpulan (verifikasi data) yaitu secara khusus, ini berkaitan dengan tanggung jawab guru untuk mengajar kesopanan dalam pelajaran PKn di SDN Banyuajuh 4 Bangkalan, yang merupakan solusi dari masalah yang diajukan di awal dan setelah menggabungkan informasi kunci.

III. PEMBAHASAN

Observasi siswa saat proses pembelajaran secara khusus ditujukan untuk mengamati jalannya suatu pembelajaran. Peneliti menyimpulkan bahwa siswa saat proses pembelajaran PKn dapat dikatakan sangat baik dan cukup aktif sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif. Pelaksanaan saat pembelajaran guru sudah cukup maksimal, yang dapat dilihat pada tabel berikut :

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	NILAI			
		4	3	2	1
A.	PENDAHULUAN				
	1. Siswa menjawab salam, berdoa bersama dan menjawab presensi kehadiran.	√			

	2. Siswa mendengarkan guru terkait tema, subtema, dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai			√	
B.	KEGIATAN INTI				
	1. Siswa memperhatikan dan mendengarkan materi yang diajarkan guru.			√	
	2. Siswa mampu memahami materi yang diajarkan guru secara mandiri.			√	
	3. Siswa mengajukan diri ke depan untuk mengerjakan soal.		√		
	4. Siswa memperhatikan penjelasan guru			√	
	5. Siswa aktif dalam pembelajaran		√		
	6. Siswa tidak malu untuk bertanya ketika tidak memahami materi.	√			
	7. Siswa mampu membangun kerja sama dengan teman.		√		
	8. Siswa menjawab pertanyaan guru			√	
	9. Siswa mampu melaksanakan diskusi untuk membahas materi yang diberikan oleh guru		√		
	10. Siswa mengerjakan tugas sesuai perintah guru		√		
C.	KEGIATAN PENUTUP				
	1. Siswa mampu menyimpulkan materi yang telah dipelajari.			√	
	2. Siswa mampu berdoa bersama dan menjawab salam.	√			

Kegiatan pembelajaran diawali pembukaan, siswa menjawab salam guru, berdoa bersama, dan menyimak presensi kehadiran yang dilakukan oleh guru. Kemudian siswa mendengarkan penyampaian guru terkait tema pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari tersebut. Pada tahap ini siswa melaksanakan dengan **sangat baik**. Di kegiatan inti siswa kurang memperhatikan dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru serta kurang memahaminya, siswa cukup aktif dalam pembelajaran dengan aktif bertanya namun kurang menyampaikan pendapatnya baik itu secara mandiri maupun dalam diskusi kelompok. Pada tahap ini siswa melaksanakan semua tahapan dengan **cukup baik**. Yang terakhir adalah kegiatan penutup yaitu siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari kemudian diakhiri dengan berdoa bersama sebelum kegiatan pembelajaran ditutup. Tahapan ini berjalan dengan **cukup baik**.

A. Gambaran Sopan Santun Siswa di SDN BanyuAjuh 4

Hasil temuan penelitian menunjukkan gambaran tentang sopan santun siswa di SDN Banyuajuh 4. Bisa dilihat pada tabel berikut :

No	Aspek	Penilaian			
		SB	B	CB	KB
1	Siswa menghormati guru			√	
2	Siswa bersikap 3S (Salam, Senyum, Sapa) terhadap guru	√			
3	Siswa tidak berkata kotor, kasar, dan takabbur		√		
4	Siswa dapat menahan marah atau emosi dan tidak mudah tersinggung		√		
5	Siswa berpakaian sopan			√	
6	Siswa memperlakukan orang lain sebagaimana dirinya ingin diperlakukan		√		
7	Siswa meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang orang lain	√			
8	Siswa mau berbicara dan mengeluarkan pendapat secara jujur dan dengan cara yang baik		√		
9	Siswa tidak menyela pembicaraan orang lain			√	
10	Siswa mengucapkan terimakasih setelah menerima bantuan orang lain		√		

Berdasarkan observasi dapat ditelaah, sebagai berikut : Mereka menunjukkan sikap hormat dengan merespons baik ketika guru memberikan arahan, memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama apabila guru sedang menjelaskan, menunjukkan sikap antusiasme dalam pembelajaran, serta menggunakan bahasa yang sopan dalam percakapan dengan guru. Namun, tetap ada beberapa siswa yang perlu diberikan pemahaman lebih lanjut tentang pentingnya menghormati guru. Mayoritas siswa melakukan sikap yang baik dengan membiasakan mengucapkan salam saat masuk kelas dan menunjukkan senyum serta menyapa guru. Begitu juga ketika memasuki ruangan lain dengan ada guru didalamnya, siswa meminta izin terlebih dahulu sebelum masuk ke lam ruangan tersebut. Maka bisa diambil kesimpulan bahwa mayoritas siswa bersikap baik dan sopan kepada guru karena hal tersebut memang sudah dijadikan kebiasaan di sekolah.

Siswa masih belum berpakaian dengan rapi, seperti mengeluarkan baju, tidak memakai sabuk dan dasi, tidak memakai kaos kaki, bahkan tidak memakai sepatu. Sebagian besar siswa dalam percakapan dengan guru ataupun teman sebaya terlihat masih menggunakan bahasa yang sopan dan baik meskipun ada beberapa siswa yang menggunakan bahasa yang kurang baik ketika bercakap dengan teman sebaya. Bahasa yang kurang baik itulah yang biasanya menyebabkan pertengkaran kecil siswa dengan temannya dikarenakan siswa masih agak mudah tersinggung. Namun, hal tersebut jarang ditemukan ketika siswa berbicara kepada guru. Dapat terlihat dari cara siswa mendengarkan ketika guru menjelaskan dengan menyela pembicaraan guru namun siswa sering meminta izin dengan mengangkat tangan sebelum mengeluarkan pendapat serta

menyampaikannya dengan jujur dan dengan cara yang baik. Interaksi siswa dengan teman sebaya juga cukup baik, dapat dilihat dari cara siswa memperlakukan temannya dengan baik. Saling memberikan pinjaman barang seperti alat tulis kepada temannya dengan cara yang baik yaitu dengan meminta izin sebelum meminjam dan berterimakasih setelah selesai menggunakan.

Secara umum, siswa/siswi di sekolah ini memiliki tingkat sopan santun yang cukup baik. Namun, terdapat beberapa hal yang menunjukkan adanya ketidaksopanan di antara siswa. Beberapa contoh ketidaksopanan yang diamati adalah siswa yang jalan-jalan ke meja lain saat pembelajaran, masih ada siswa yang tidak rapi dalam memakai seragam sekolah seperti tidak memakai sepatu karena tidak nyaman.

Sopan santun sangat ditekankan kepada siswa di sekolah ini, sehingga diimplementasikan sistem poin untuk mengukur sopan santun siswa. Sistem poin ini tidak hanya berfokus pada kedisiplinan saja, tetapi juga meliputi aspek sopan santun lainnya. Tujuan dari sistem poin ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan siswa terhadap norma sopan santun yang berlaku di sekolah. Dengan adanya sistem poin ini, diharapkan siswa menjadi lebih aware dan memperhatikan perilaku sopan santun dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, sistem poin juga dapat memberikan umpan balik dan sanksi yang sesuai kepada siswa yang melanggar norma sopan santun, sehingga diharapkan dapat memperbaiki perilaku mereka.

Dalam kesimpulannya, hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum siswa di SDN Banyuajuh 4 memiliki sopan santun yang baik, namun masih terdapat beberapa kasus ketidaksopanan yang perlu mendapatkan perhatian. Implementasi sistem poin merupakan salah satu upaya sekolah untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan siswa terhadap sopan santun dalam berinteraksi. Guru yang memberikan contoh dan teladan dalam menjaga sopan santun. Selain itu, dalam strategi pembelajaran PKn juga dilakukan diskusi, role play, dan kegiatan interaktif lainnya yang melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai sopan santun dalam interaksi sosial.

Namun, meskipun strategi pembelajaran PKn sudah cukup baik dalam menanamkan karakter sopan santun, terdapat kekurangan dalam mengintegrasikan aspek perasaan (feeling) siswa. Contohnya, saat siswa merasa malu atau tertekan saat ditarik ke depan saat berbicara saat presentasi, hal ini belum sepenuhnya dipertimbangkan dalam pendekatan pembelajaran. Hal ini dapat menyebabkan siswa merasa terbebani dan mungkin mengembangkan rasa dendam terhadap pengalaman tersebut. Untuk mengatasi hal ini, perlu dilakukan perbaikan dalam pendekatan pembelajaran yang lebih sensitif terhadap aspek perasaan siswa. Guru perlu memberikan perhatian lebih pada kebutuhan emosional siswa, memberikan dukungan dan memastikan bahwa siswa merasa nyaman dalam mengungkapkan diri. Selain itu, penting untuk mengembangkan suasana kelas yang inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan dapat berpartisipasi tanpa rasa takut atau malu.

Selain itu, pendidikan karakter sopan santun juga perlu diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan. Pembelajaran tidak hanya dilakukan di kelas, tetapi juga harus diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah dan lingkungan siswa. Guru, orang tua, dan lingkungan sekolah perlu bekerja sama untuk memberikan teladan yang konsisten dan memberikan pengarahan yang baik terkait dengan sopan santun.

B. Bentuk Penanaman Karakter Sopan Santun pada siswa

Bentuk penanaman karakter santun pada siswa merupakan upaya yang dilakukan untuk membentuk sikap dan perilaku santun pada siswa melalui berbagai kegiatan dan interaksi di

lingkungan sekolah. Tujuan dari penanaman karakter sopan santun ini adalah agar siswa dapat memiliki sikap yang menghormati orang lain, menggunakan bahasa yang sopan, berperilaku dengan etika yang baik, dan menjaga norma-norma sosial yang berlaku.

Berdasarkan hasil penelitian tentang bagaimana siswa kelas III SDN Banyuajuh 4 dapat mengembangkan kepribadian yang santun, ada tiga komponen utama untuk menumbuhkan kepribadian yang santun: santun dalam perilaku, santun dalam komunikasi, dan kesantunan dalam penampilan. Penjelasan rinci dari masing-masing fitur ini disediakan di bawah ini:

1. Sopan santun dalam berpenampilan

Penanaman karakter ini bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya berpakaian rapi, bersih. Hal ini meliputi mengenakan seragam sekolah dengan baik, merapikan rambut, menjaga kebersihan diri, serta menggunakan atribut sekolah dengan semestinya. Menurut (Hartono, 2007), pakaian sopan meningkatkan sentimen kebahagiaan, meningkatkan kepercayaan diri, merasa lebih nyaman dalam situasi sosial serta menunjukkan harga diri. Dengan menanamkan nilai sopan santun dalam berpenampilan, siswa diharapkan dapat memperhatikan tata cara berpakaian yang sesuai dengan aturan.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, siswa harus sopan dalam berpenampilan, terutama dalam berpakaian. Di kelas III SDN Banyuajuh 4 terlihat kurang tertib. Siswa-siswa kurang menunjukkan kedisiplinan dalam hal berpakaian dengan mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan. Beberapa hal yang diamati antara lain: 1.) Memasuki kawasan sekolah: Siswa punya kesadaran untuk tampil rapi saat memasuki kawasan sekolah. Mereka mengenakan seragam sekolah dengan baik dan teratur, menjaga kebersihan diri, dan merapikan penampilan mereka sebelum memasuki area sekolah. 2.) Berpakaian cukup lengkap dengan atribut sekolah: Mereka menggunakan baju seragam dengan rapi saat pertama masuk sekolah, namun ketika sudah dalam kelas mereka mengeluarkan baju dari dalam celana, menggunakan dasi, dan ikat pinggang digunakan. Hal ini menunjukkan cukup taatnya siswa terhadap tata cara berpakaian yang telah ditetapkan.

2. Sopan santun dalam berkomunikasi

Penanaman karakter sopan santun dalam berkomunikasi bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya menggunakan bahasa yang sopan, menghormati orang lain, dan mengikuti aturan-aturan dalam berkomunikasi. Siswa diajarkan untuk menggunakan kata-kata yang sopan, memperhatikan intonasi suara, mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih, permissi, dan meminta maaf secara sopan. Dengan demikian, siswa dapat berkomunikasi dengan baik dan menghormati orang lain dalam interaksi sehari-hari.

Berdasarkan temuan di lapangan, sopan santun dalam berkomunikasi siswa di SDN Banyuajuh 4 sudah baik. Beberapa hal yang diamati antara lain: 1.) Sopan santun dalam berbicara dengan guru: Siswa menunjukkan sikap sopan dan menghormati saat berbicara dengan gurunya. Mereka menggunakan bahasa yang sopan, tidak menggunakan nada tinggi namun sering memanggil gurunya seperti teman. 2.) Menghargai lawan bicara: Siswa juga menunjukkan penghargaan terhadap lawan bicara, termasuk guru. Mereka mendengarkan dengan seksama, memberikan perhatian saat guru sedang berbicara, terkadang menyela pembicaraan namun tidak menginterupsi pembicaraan guru dengan tidak sopan. 3.) Menatap lawan bicara: Siswa menunjukkan sikap menghormati dengan menatap lawan bicara saat berkomunikasi. Ini menunjukkan ketertarikan mereka terhadap apa yang disampaikan lawan bicara dan rasa saling menghormati dalam interaksi komunikasi. 4.) Sopan santun guru dalam bertutur kata: Gurunya juga menggunakan bahasa yang sopan dalam menjelaskan materi

pelajaran. Mereka menghindari penggunaan kata-kata yang tidak pantas atau berbau porno dalam penjelasan materi, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman dan menjaga etika komunikasi. 5.) Menuntut siswa untuk hanya menggunakan bahasa yang sopan saat berkomunikasi: Gurunya tidak membatasi siswa untuk berkomunikasi, namun memberikan pengarahan agar siswa tetap menjaga sopan santun dalam berbicara. Hal ini memberikan kesempatan untuk berinteraksi secara bebas, sambil tetap mengedepankan nilai sopan santun.

3. Sopan santun dalam berperilaku

Penanaman karakter sopan santun dalam berperilaku bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang sikap sopan dan menghargai orang lain dalam tindakan mereka. Siswa diajarkan untuk saling menghormati, menghargai perbedaan, menunjukkan sikap empati, serta mengikuti aturan dan norma sosial yang berlaku. Dalam hal ini, siswa diberikan pengertian tentang konsekuensi dari perilaku tidak sopan, serta pentingnya sikap sopan santun dalam menciptakan lingkungan yang harmonis.

Berdasarkan temuan di lapangan, siswa di SDN Banyuajuh 4 juga cukup menunjukkan sopan santun ketika berperilaku. Adapun yang diamati, seperti: 1.) Menghargai guru saat menjelaskan materi: Siswa menunjukkan penghormatan terhadap guru dengan memberikan perhatian ketika guru menerangkan materi selama pembelajaran. Mereka tidak mengganggu atau mengacaukan suasana kelas, melainkan menghargai waktu dan usaha guru dalam memberikan pengetahuan. 2.) Membantu guru dalam membawa barang: Siswa menunjukkan sikap sopan santun dengan membantu guru dalam membawa barang, misalnya membantu membawa buku atau alat peraga saat guru membutuhkannya. Hal ini menunjukkan rasa tanggung jawab dan kepedulian siswa terhadap guru, 3.) Salam saat bertemu guru: Siswa juga membiasakan diri untuk memberikan salam saat bertemu dengan guru. Hal ini menunjukkan penghormatan dan pengakuan terhadap kedudukan guru sebagai pendidik dan pemimpin di sekolah. 4.) Menundukkan kepala saat melewati guru: Siswa membiasakan diri untuk menundukkan kepala saat melewati depan guru. Hal ini merupakan tanda penghormatan dan mengakui keberadaan guru di sekolah.

Dengan adanya pengamatan ini, dapat disimpulkan bahwa siswa di SDN Banyuajuh 4 telah membentuk sikap dan perilaku sopan santun dalam interaksi dengan guru. Sikap menghargai, membantu, dan memberikan salam serta tanda penghormatan lainnya mencerminkan adanya budaya sopan santun yang diterapkan di sekolah. Melalui pembiasaan dan pengajaran yang konsisten, siswa dapat terus memperkuat sikap dan perilaku sopan santun di kehidupan sehari-hari. Dengan penanaman karakter sopan santun melalui ketiga aspek tersebut, diharapkan siswa kelas III SDN Banyuajuh 4 dapat memiliki sikap sopan santun yang baik dalam berpenampilan, berkomunikasi, dan berperilaku. Hal ini penting untuk membentuk pribadi yang berkualitas serta mampu berinteraksi dengan baik selama berkehidupan.

C. Upaya Guru PKn Dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Pada Siswa

(Hidayatullah, 2010) menyatakan bahwa guru dapat menumbuhkan karakter santun siswa dengan beberapa cara, antara lain sebagai berikut:

1. Keteladanan

Guru perlu menjadi contoh yang baik dalam perilaku sopan santun, menjadi teladan

yang dapat diikuti oleh siswa. berdasarkan temuan di lapangan, guru yang menjadi teladan dalam perilaku sopan santun memiliki pengaruh yang signifikan terhadap siswa. Ketika guru secara konsisten menunjukkan perilaku sopan santun ketika berinteraksi, siswa cenderung terinspirasi untuk mengikuti contoh tersebut.

Berdasarkan temuan di lapangan, guru selalu menyapa dengan sopan, menggunakan bahasa yang santun, dan menghormati siswa dan rekan sejawatnya, memberikan pengaruh positif terhadap siswa. Mereka melihat bahwa perilaku sopan santun adalah bagian yang penting dalam interaksi sosial dan memiliki nilai-nilai yang baik. Melalui keteladanan ini, siswa dapat belajar tentang pentingnya sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat melihat bagaimana guru berinteraksi dengan orang lain, berkomunikasi, menyapa mereka, serta mencoba menirunya dalam perilaku mereka sendiri.

Namun, perlu dicatat bahwa keteladanan bukan hanya tanggung jawab guru. Seluruh komunitas sekolah, termasuk staf dan pengelola sekolah, juga perlu memberikan teladan sopan santun yang konsisten kepada siswa. Dengan demikian, siswa akan mendapatkan pengalaman yang konsisten dalam melihat dan mempraktikkan perilaku sopan santun dalam berbagai konteks.

2. Kedisiplinan

Siswa perlu belajar pentingnya disiplin dari guru mereka. Menetapkan aturan dan peraturan di sekolah dengan disiplin dapat membantu mengembangkan perilaku yang baik. Menurut (Widiasworo, 2017), jika seorang siswa mengikuti peraturan sekolah tentang perilaku, mereka mungkin melakukannya karena beberapa alasan, antara lain: a) Hukum dan peraturan itu penting, b) Konsep hukum itu sendiri, c) Sanksi memang ada, d) Manusia sebagai makhluk sosial. Guru harus memberi siswa instruksi yang jelas dan meminta konsekuensi yang memadai jika aturan dilanggar untuk mengantisipasi perilaku buruk. Menurut penelitian, disiplin sangat penting untuk mengembangkan kepribadian siswa yang baik. Guru harus memenuhi ekspektasi perilaku sopan di sekolah, seperti merapikan pakaian, menghormati teman dan guru, serta bersikap tenang selama di kelas.

Guru di SDN Banyuajuh 4 memberikan arahan yang tepat tentang perilaku sopan santun yang diperlukan berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan, misalnya dengan memberikan contoh-contoh spesifik dan menguraikan makna dari perilaku tersebut. Selain itu, guru harus memberikan hukuman yang sesuai ketika siswa bertindak tidak sopan, bisa berupa peringatan, penjelasan atas kesalahan yang dilakukan, atau denda yang ditetapkan sekolah.

Ketika peraturan ditegakkan secara teratur dan adil, siswa dapat mengembangkan rasa hormat terhadap guru dan mempertahankan perilaku yang tepat. Siswa yang disiplin mengembangkan kebiasaan positif dan belajar dalam suasana yang kondusif untuk belajar. Guru di SDN Banyuajuh 4 juga memberikan apresiasi dan pengakuan kepada siswa yang menunjukkan perilaku sopan santun. Ini dapat memotivasi siswa untuk terus mempraktikkan serta menginternalisasi sikap sopan santun di kehidupan sehari-hari.

3. Pembiasaan

Guru dapat melakukan pembiasaan perilaku sopan santun melalui latihan dan pengulangan. Misalnya, melibatkan siswa dalam peran-play tentang situasi yang membutuhkan sopan santun, memberikan tugas-tugas yang melibatkan perilaku sopan

santun, atau mengadakan kegiatan yang mendorong interaksi sopan santun antara siswa. berdasarkan temuan di lapangan, pembiasaan merupakan salah satu bentuk efektif dalam menumbuhkan perilaku sopan santun kepada siswa. Guru bisa melakukan latihan dan pengulangan perilaku sopan santun agar menjadi kebiasaan yang terinternalisasi dalam diri siswa (Fadlillah & Khorida, 2013).

Berdasarkan temuan di lapangan guru kelas 3 di SDN Banyuajuh 4 juga melibatkan siswa dalam peran-play atau simulasi situasi yang membutuhkan perilaku sopan santun. Dalam peran-play ini, siswa dapat berlatih berinteraksi dengan baik, menghormati pendapat orang lain, dengan bahasa yang sopan, serta menunjukkan sikap ramah. Melalui latihan ini, siswa dapat memahami dan mengaplikasikan perilaku sopan santun dalam konteks yang nyata. Selain itu, guru memberikan tugas-tugas yang melibatkan perilaku sopan santun. Seperti, tugas untuk bekerja dalam kelompok, di mana siswa perlu bekerja sama, mendengarkan pendapat anggota kelompok lain, dan menghargai kontribusi setiap individu. Dengan memberikan tugas semacam ini, siswa akan terlatih untuk mempraktikkan sopan santun dalam interaksi sehari-hari.

Pembiasaan perilaku sopan santun membutuhkan waktu dan konsistensi dalam penerapannya. Oleh karena itu, guru terus melibatkan siswa dalam latihan dan pengulangan secara teratur agar perilaku sopan santun menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa.

4. Menciptakan Suasana yang Kondusif

Guru harus menyediakan lingkungan yang mendukung di dalam kelas, penanaman karakter sopan santun. Suasana yang ramah, saling menghargai, dan saling mendukung dapat mendorong siswa untuk berperilaku sopan santun. berdasarkan temuan di lapangan, menciptakan suasana yang kondusif merupakan faktor penting dalam mengajarkan nilai-nilai kesopanan kepada siswa. Guru perlu menciptakan lingkungan kelas yang ramah, saling menghargai, dan saling mendukung agar siswa merasa nyaman dan terdorong untuk berperilaku sopan santun (Wibowo, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 3 SDN Banyuajuh 4, Hubungan positif antara guru dan siswa dapat membantu menciptakan lingkungan yang ramah. Guru harus mendengarkan siswa dengan baik, memberikan perhatian yang cukup, dan merespon dengan empati terhadap kebutuhan dan masalah siswa. Dengan adanya jika ada hubungan kerja yang baik antara guru dan siswa, itu lebih termotivasi untuk menunjukkan perilaku sopan santun. Selain itu, guru memberikan peraturan dan aturan yang jelas terlebih dahulu mengenai perilaku sopan santun yang diharapkan selama di kelas. Penegakan aturan yang konsisten guna menciptakan suasana yang kondusif. Siswa perlu memahami konsekuensi dari pelanggaran aturan yang berkaitan dengan sopan santun, sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam berperilaku.

Guru juga terkadang mendorong interaksi sopan santun antara siswa melalui kegiatan kolaboratif dan diskusi kelas. Beri anak kesempatan untuk menyuarakan ide mereka mendengarkan dengan aktif, dan menghargai sudut pandang orang lain merupakan langkah penting dalam menumbuhkan sikap sopan santun. Selain itu, guru juga memberikan apresiasi dan pengakuan atas perilaku sopan santun yang ditunjukkan oleh siswa. Sehingga akan terus bersikap sopan jika menerima pujian dan ucapan terima kasih, yang akan memperkuat perilaku yang diinginkan.

Melalui penerapan berbagai penanaman karakter sopan santun tersebut, diharapkan siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai sopan santun ke dalam diri mereka.

Hal ini akan membantu siswa dalam memelihara perilaku sopan santun dalam berkehidupan secara ikhlas.

Banyak faktor pendukung dalam bentuk sikap santun siswa yang diungkapkan oleh guru kelas 4 III SDN Banyuajuh. Faktor pendukungnya adalah:

1. Motivasi dan semangat guru

Karena hasil yang diinginkan dapat dicapai dengan cara ini, sikap guru sangat penting dalam pengembangan karakter sikap santun ini. Melatih siswa dalam kesopanan adalah salah satu strategi. Guru-guru di SDN Banyuajuh 4 tidak hanya antusias, tetapi juga memotivasi siswanya untuk berperilaku santun setiap hari. Guru harus memberikan motivasi yang baik kepada siswa supaya memiliki kebiasaan dan budi pekerti yang baik di kemudian hari.

2. Kemauan dari dalam diri anak

Kesiapan batin anak sangat penting untuk membentuk sikap siswa yang santun, karena memudahkan guru bekerja dengan kemauannya sendiri. Bagi guru untuk mengajar siswa, lebih mudah untuk menerima dan memahami mereka.

Banyak faktor penghambat dalam pengembangan sikap santun pada siswa guru SDN Banyuajuh 4. Adapun faktor penghambatnya adalah:

1. Kurangnya perhatian orang tua dalam pembentukan karakter.

Perhatian orang tua sangat penting guna membantu anak mengembangkan sikap sopan santun. Dengan cara ini, pekerjaan guru menjadi lebih mudah.

2. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda.

Setiap anak mempunyai tingkat pemahaman yang berbeda; beberapa mudah diterima begitu seorang guru menjelaskannya, sementara yang lain lebih sulit. Jika anak kesulitan untuk menerima penjelasan dari guru, upaya guru harus menjadi lebih besar lagi dan memakan waktu.

3. Guru hendaknya lebih memperhatikan tingkah laku siswa. Guru harus lebih memperhatikan perilaku siswa. Karena setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda, dan beberapa siswa cukup sulit dinasehati. Dan ada siswa yang merasa minder, sehingga guru harus selalu mendorong dan mendukung siswa untuk percaya diri. Solusi mengatasi hambatan SDN Banyuajuh 4 adalah :

- a. Guru dan orang tua selalu memberi contoh dan perilaku sopan santun yang baik kepada siswa.
- b. Selalu memberi bimbingan yang baik kepada siswa dan mengingatkan siswa jika ia bersikap kurang sopan.
- c. Mengajarkan budaya 5S (senyum, siapa, siapa, sopan santun dan sopan santun). Budaya 5S juga diperkenalkan di kelas agar siswa dapat membacanya setiap hari.
- d. Tunjukkan sikap kasih sayang dan perhatian kepada siswa.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum siswa di SDN Banyuajuh 4 memiliki sopan santun yang baik, namun masih terdapat beberapa kasus ketidaksopanan yang perlu mendapatkan perhatian. Guru, orang tua, dan lingkungan sekolah perlu bekerja sama untuk memberikan teladan yang konsisten dan memberikan pengarahan yang baik terkait dengan sopan santun. Tujuan dari penanaman karakter sopan santun ini agar siswa dapat memiliki sikap yang menghormati orang lain, menggunakan bahasa yang sopan, berperilaku

dengan etika yang baik, dan menjaga norma-norma sosial yang berlaku. Dengan adanya pengamatan ini, dapat disimpulkan bahwa siswa di SDN Banyuajuh 4 telah membentuk sikap dan perilaku sopan santun dalam interaksi dengan guru. Melalui pembiasaan dan pengajaran yang konsisten, siswa dapat terus memperkuat sikap dan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Delpie, C. (2008). *Child Development. Twelfth Edition*. Singapore: The McGraw-Hill Companies .
- Fadlillah, M., & Khorida, L. M. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hartono. (2007). *Sopan Santun Dalam Pergaulan*. Bandung: Armico.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Sugiyono, P. D. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Suyanto. (2009). *Hasil Implementasi Pendidikan Karakter di Amerika Serikat: Metaanalysis Study*. Jogjakarta: Balai Putaka.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widiasworo, E. (2017). *MasalahMasalah Peserta Didik dalam Kelas dan Solusinya*. Yogyakarta: Araska.
- Zainal, A. (2009). *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD*. Jakarta: CV Nuansa Aulia.